



Pengaruh Perencanaan Pajak, Arus Kas Operasi dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Anisa Nurhalimah, I Gede Adi Indrawan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

anisanrhlmh74@gmail.com, dosen02257@unpam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh perencanaan pajak, arus kas operasi dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Studi ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sektor financials dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik purposive sampling, sehingga berhasil diperoleh 62 data sampel yang memenuhi kriteria sampel. Data studi ini berupa data sekunder yang berasal dari dokumen pelaporan keuangan. Tahapan pengujian yang diimplementasikan dalam studi ini meliputi uji statistik deskriptif, pemilihan model estimasi regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Sebagai Upaya menguraikan permasalahan penelitian, keseluruhan data diolah dan dianalisis secara empiris dengan memanfaatkan perangkat lunak Eviews 12. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji secara parsial arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan perencanaan pajak dan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sementara itu, berdasarkan uji simultan ditemukan bahwa perencanaan pajak, arus kas operasi, dan tingkat utang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan secara mendalam bagi penulis, khususnya di bidang perpajakan dan akuntansi, sehingga dapat menjadi ilmu yang bermanfaat pada periode mendatang.

Kata kunci: Perencanaan Pajak, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Persistensi Laba

Abstract

This study aims to empirically analyze the effect of tax planning, operating cash flow, and debt level on earnings persistence. The study focuses on companies classified within the financials sector and listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. This study employs a quantitative approach as its research method. The sampling technique used in this study is purposive sampling, resulting in 62 sample data that met the predetermined sample criteria. The data used in this study are secondary data obtained from financial reporting documents. The testing stages implemented in this study include descriptive statistical analysis, panel data regression model selection, classical assumption tests, and hypothesis testing. To address the research problem, all data were processed and empirically analyzed using EViews 12 software. The results of this study indicate that, based on the partial test, operating cash flow has an effect on earnings persistence, while tax planning and debt level have no effect on earnings persistence. Meanwhile, based on the simultaneous test, tax planning, operating cash flow, and debt level collectively have an effect on earnings persistence. Ultimately, this study is expected to provide the author with deeper insights and knowledge, particularly in the fields of taxation and accounting, thereby serving as valuable knowledge for future application.

Keywords: Tax Planning, Operating Cash Flow, Debt Level, Earnings Persistence.

1. Pendahuluan

Kualitas laba yang tersaji dalam laporan keuangan memiliki keterikatan erat dengan persistensi laba sebagai komponen prediktif utamanya (Indrawan dkk., 2023). Persistensi ini tercermin dari kemampuan perusahaan menghasilkan aliran laba yang stabil, berulang, dan minim fluktuasi dalam jangka panjang guna memproyeksikan profitabilitas masa depan secara akurat (Nurdiniah dkk., 2021). Mengingat informasi laba menjadi basis rasional bagi entitas intern maupun ekstern guna merumuskan Haluan penanaman modal, insentif, penilaian kinerja, dan pajak, maka tingkat persistensi laba senantiasa menjadi pertimbangan paling esensial bagi investor dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi (Pratama dkk., 2025).

Tabel 1 Perbandingan Nilai Persistensi Laba Perusahaan Sektor Financials Tahun 2020-2024

Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
ARTO	-0.03247	0.01614	0.00067	0.00343	0.00301
BBKP	-0.05075	0.01194	-0.02537	-0.02043	0.01094
BTPN	(0.00757)	0.00716	0.00311	(0.00596)	0.00275
PADI	0.09266	0.07574	0.04189	0.09503	0.05869
PNBN	-0.0024	-0.00762	0.00741	-0.00141	-0.0005

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil rekap yang berbasis pada data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2026 untuk periode 2020–2024, fenomena ketidakstabilan persistensi laba di sektor keuangan paling signifikan dialami oleh PT Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) yang mayoritas bernilai negatif (-0,05075 pada 2020, membaik ke 0,01194 pada 2021, turun menjadi negatif pada 2022-2023, dan naik menjadi 0,01094 pada 2024), sejalan dengan rekam jejak kerugian bersihnya sebesar Rp3,25 triliun (2020), yang sempat ditekan menjadi Rp2,28 triliun pada 2021 ([Liputan6](#)), namun kembali memburuk menjadi Rp5,03 triliun pada 2022 ([CNBC Indonesia](#)), Rp6,03 triliun pada 2023 ([Kontan](#)), hingga Rp7,38 triliun pada 2024 ([Media Asuransi News](#)). Fluktuasi kemampuan mempertahankan laba ini juga terlihat pada entitas lain, seperti PT Bank Jago Tbk (ARTO) yang berubah dari -0,03247 (2020) menjadi 0,01614 (2021) sebelum akhirnya terus menurun hingga 2024, serta PT Bank SMBC Indonesia Tbk (BTPN) yang mencatat nilai negatif pada 2020 dan 2023. Di sisi lain, PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk (PADI) mencatat tingkat persistensi laba yang lebih unggul dibandingkan entitas lainnya meskipun sempat turun pada 2022 dan 2024, berbanding terbalik dengan PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) yang menunjukkan persistensi laba rendah dan didominasi nilai negatif sebagai cerminan ketidakstabilan laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tahan laba perusahaan dideterminasi oleh serangkaian strategi dan praktik yang berkesinambungan dengan kebijakan tata kelola keuangan.

Dalam studi ini, terdapat konstelasi variabel yang diasumsikan mendeterminasi persistensi laba, salah satunya yaitu perencanaan pajak. Di instansi pemerintah Indonesia seperti Direktorat Jenderal Pajak (DJP), setiap laba yang dilaporkan suatu usaha akan digunakan menjadi dasar pengenaan pajak. Besarnya laba akan berbanding lurus dengan beban pajak yang diterima, sehingga banyak pengusaha yang melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajaknya (Situmorang & Sihotang, 2021). Kondisi ini menandakan bahwa dengan meningkatnya agresivitas perencanaan pajak, akibatnya, kapabilitas persistensi laba cenderung tereduksi. (Saputri & Husadha, 2024).

Selain perencanaan pajak, arus kas operasi juga diduga sebagai elemen yang mendeterminasi persistensi laba. Menurut (Riskiya & Africa, 2022), arus kas yang terdeviasi melalui operasi inti memanifestasikan kegiatan yang berlangsung dalam perusahaan, yang berasal dari sumber arus kas utama perusahaan. Arus kas operasi berperan sebagai metrik evaluatif guna menyelesaikan utang dan tanggungannya, menjaga keberlangsungan aktivitas operasional perusahaan, mengalokasikan imbal hasil ekuitas, dan melaksanakan ekspansi aset dengan mereduksi dependensi terhadap pendanaan pihak luar (Abdillah dkk., 2021). Menurut (Chaniago & Wulandari, 2026), stabilitas dan tingginya arus kas operasi menunjukkan bahwa kualitas serta keberlanjutan laba yang dihasilkan cenderung lebih baik, karena didasarkan pada aktivitas bisnis yang nyata, bukan hanya berasal dari komponen akrual.

Determinan substansial lainnya yang diduga mengintervensi persistensi laba direpresentasikan oleh tingkat utang. Tingkat utang dalam perusahaan sering kali dianggap menguntungkan, karena dapat memperkuat posisi keuangan dalam menjalankan bisnis. Namun, apabila proporsi liabilitas entitas terlampaui eksekutif serta beban pembiayaan yang ditanggungan berada pada level yang tidak proposional, hal ini secara logis akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan (Aini & Zuraida, 2020). Oleh karena itu, semakin eksekutif proporsi liabilitas, maka akan semakin masif pula tekanan terhadap manajemen untuk memberikan petunjuk kinerja perusahaan yang baik melalui kemampuan untuk mempertahankan profit secara stabil dan berkelanjutan (Meidiyustiani & Indriyani, 2023).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Saputri & Husadha, 2024) mengungkapkan bahwa terbukti memengaruhi perencanaan pajak terhadap persistensi laba. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh (Pratama dkk, 2025), menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian

mengenai pengaruh arus kas operasi yang diterapkan oleh (Jannati dkk., 2025) yang mengemukakan bahwa arus kas operasi mendeterminasi persistensi laba. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki implikasi nyata pada persistensi laba (Deviyana dkk., 2023). Dan penelitian terkait tingkat utang yang dilakukan oleh (Arif dkk., 2025), mengindikasikan memengaruhi tingkat utang terhadap persistensi laba, sedangkan (Pratama dkk., 2025) membuktikan bahwa tingkat utang tidak memberikan dampak terhadap persistensi laba.

Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai “Pengaruh Perencanaan Pajak, Arus Kas Operasi dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba” (studi empiris terhadap entitas sektor *financials* yang tercatat di BEI Tahun 2020-2024). Mengacu pada diskursus di atas, fokus permasalahan dari studi empirik ini dapat dirumuskan menjadi “apakah perencanaan pajak, arus kas operasi dan tingkat utang berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba?”. Riset ini dilaksanakan dengan objektif utama untuk menguji dan menganalisis perencanaan pajak, arus kas operasi dan tingkat utang secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif berbasis pengujian asosiatif diimplementasikan dalam observasi ini yang dirancang untuk menguji dan mengukur tingkat hubungan antarvariabel melalui analisis statistik (Sugiyono, 2023:65). Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam studi ini mempresentasikan seluruh emiten sektor *financials* yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mekanisme perolehan data empiris ditempuh dengan cara menghimpun data sekunder yang merujuk pada ikhtisar keuangan akhir tahun selama periode pengamatan tahun 2020 hingga 2024. Seluruh data tersebut diakses dan ditarik secara langsung melalui situs web resmi BEI serta portal informasi dari masing-masing perusahaan terkait.

Objek pengamatan dalam observasi ini mencakup keseluruhan entitas pada sektor keuangan terdiri atas 104 entitas. Jumlah populasi tersebut ditetapkan berdasarkan ketersediaan laporan data rasio keuangan yang berakhir pada periode Desember 2024. Selanjutnya, proses penarikan sampel dioperasikan melalui teknik *purposive sampling*, dengan merujuk terhadap teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan atau kriteria khusus tertentu (Sugiyono, 2023:133). Melalui penyeleksian kriteria tersebut, penelitian ini pada akhirnya menetapkan 62 perusahaan sebagai sampel akhir yang memenuhi syarat kelayakan untuk diteliti. Metode analisis data yang diterapkan terdiri atas analisis statistik deskriptif, uji penentuan model regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Semua pengujian pada studi ini dilakukan menggunakan bantuan program *Eviews 12*.

2.1. Persistensi Laba (Y)

Merujuk pada (Yusrawati dkk., 2021), persistensi laba mencerminkan stabilitas struktural profitabilitas perusahaan, di mana laba periode kini dapat dipertahankan secara berkesinambungan untuk periode-periode berikutnya. Indikator persistensi yang tinggi menjadi cerminan utama dari potensi peningkatan laba yang berkelanjutan di masa depan. Melalui persistensi laba, para pemangku kepentingan dapat mengukur tingkat keberlanjutan profitabilitas (*sustainable earnings*) perusahaan. Parameter ini dinilai krusial mengingat kemampuannya dalam mendeskripsikan tren peningkatan laba yang konstan, bebas dari volatilitas tajam yang tak terduga. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif mengenai kapasitas entitas dalam mempertahankan perolehan laba tahunan dan menjauhkannya dari potensi likuidasi. Persistensi laba dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{EBT(t) - EBT(t-1)}{TA}$$

Dengan $EBT(t)$ adalah pendapatan entitas sebelum pajak pada periode atau tahun berjalan, $EBT(t-1)$ adalah pendapatan entitas sebelum pajak pada tahun sebelumnya. Dan TA adalah keseluruhan aktiva yang dikuasai entitas pada periode berjalan.

2.2 Perencanaan Pajak (X_1)

Menurut Chairil Anwar Pohan (2018:371) dalam penelitian (Wijaya, 2022) menyatakan bahwa “*tax planning* adalah tindakan preventif wajib pajak dalam merencanakan struktur usaha atau transaksi secara legal untuk menekan beban pajak seminimal mungkin tanpa menyalahi ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku”. Perusahaan mengaplikasikan perencanaan pajak sebagai upaya rasionalisasi beban pajak agar mencapai tingkat

yang lebih efisien. Konsep *effective tax planning* ini merepresentasikan bahwa efisiensi pengelolaan pajak tidak hanya bergantung pada intervensi ahli pajak. Faktor determinan utamanya justru adalah kesadaran internal dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang mendatangkan implikasi perpajakan pada setiap operasional entitas (Situmorang & Sihotang, 2021). Perencanaan pajak diukur menggunakan *Tax Retention Rate* sebagai berikut:

$$TRR = \frac{NI}{EBT}$$

Dengan merupakan *Net Income* atau pendapatan neto, dan EBT adalah pendapatan entitas sebelum pajak.

2.3 Arus Kas Operasi (X₂)

Arus kas operasi mencerminkan realisasi penerimaan melalui aktivitas operasional yang menentukan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial serta kebutuhan ekspansi secara mandiri (Nursita, 2021). Aliran kas ini memberikan kontribusi substansial terhadap profitabilitas entitas, sehingga semakin besar arus kas operasi, akan mendorong kenaikan derajat persistensi labanya karena kualitas laba tersebut ditopang langsung oleh kinerja operasional (Meidiyustiani & Indriyani, 2023). Realitas ini menuntut manajemen perusahaan untuk mengimplementasikan tata kelola kas yang efektif agar kualitas dan persistensi laba dapat terus berakumulasi demi kesinambungan kinerja di masa depan. Arus kas operasi dapat dikalkulasi dengan memiliki rumusan berikut:

$$OCF = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{TA}$$

Dengan OCF adalah *operating cash flow* atau arus kas operasi, Jumlah arus kas operasi adalah kas yang diperoleh dari aktivitas operasional, dan TA adalah total aset perusahaan.

2.4 Tingkat Utang (X₄)

Utang merupakan komitmen finansial yang mengikat suatu entitas terhadap pihak ketiga sebagai akibat dari aktivitas ekonomi terdahulu. Pelunasan komitmen tersebut menuntut pengalihan nilai, seperti aset atau layanan, pada periode yang telah ditetapkan. Di sisi lain, dalam upaya memperoleh kapabilitas finansial untuk menggerakkan roda operasional bisnis, perusahaan dapat mengandalkan dua instrumen permodalan yang esensial, yaitu sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal) (Rahma Warnika & Utami, 2024). Menurut Setiana (2012) dalam (Aini & Zuraida, 2020), liabilitas dikelompokkan menjadi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang untuk keperluan ekspansi modal. Eskalasi jumlah utang berkorelasi positif dengan peningkatan kapasitas modal kerja perusahaan, yang secara strategis dapat didayagunakan untuk memacu profitabilitas yang lebih tinggi dan bersifat persisten. Tingkat utang diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) sebagai berikut:

$$DAR = \frac{TU}{TA}$$

Dengan TU adalah total utang yang dimana merupakan seluruh kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dan TA adalah keseluruhan aktiva yang dikuasai oleh entitas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	PERSISTE_	PERENCAN	ARUS_KAS	TINGKAT_U
Mean	0.001784	0.834996	0.022449	0.642526
Median	0.001485	0.788018	0.015361	0.696469
Maximum	0.071194	4.618139	0.520345	7.830873
Minimum	-0.075243	0.202972	-0.414614	0.002480
Std. Dev.	0.017059	0.327421	0.108965	0.480148
Skewness	-0.088179	9.011178	0.298744	10.69887
Kurtosis	8.116554	100.5113	5.916491	163.3479
Jarque-Bera	338.5487	127013.0	114.1757	338020.4
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	0.553036	258.8488	6.959263	199.1830
Sum Sq. Dev.	0.089919	33.12612	3.668840	71.23756
Observations	310	310	310	310

Sumber: *Output Eviews 12*, 2026

Berdasarkan tabel 2, memaparkan statistik deskriptif persistensi laba (Y) dengan nilai minimum -0,075243 (Clipan Finance Indonesia Tbk., 2024) dan maksimum 0,071194 (PT Mandala Multifinance Tbk., 2021). Nilai rata-rata (0,001784) yang melebihi median (0,001485) mencerminkan distribusi data yang condong ke kanan (kemencengan positif). Selain itu, sebaran data bersifat sangat heterogen dan fluktuatif karena nilai standar deviasi (0,017059) melampaui nilai rata-ratanya. Statistik deskriptif perencanaan pajak (X1) menunjukkan rentang nilai dari 0,202972 (Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk., 2020) hingga 4,618139 (Asuransi Bintang Tbk., 2024). Distribusi data condong ke kanan (*skewness* positif) karena nilai rata-rata (0,834996) melebihi median (0,788018). Selain itu, variabilitas data tergolong rendah dan homogen, yang dibuktikan dengan nilai standar deviasi (0,327421) berada di bawah nilai rata-ratanya.

Selain itu, statistik deskriptif arus kas operasi (X2) menunjukkan nilai minimum -0,414614 (Krom Bank Indonesia Tbk., 2021) dan maksimum 0,520345 (Wahana Ottomitra Multiartha Tbk., 2020). Nilai rata-rata (0,022449) yang melebihi median (0,015361) mencerminkan distribusi data yang condong ke kanan (*skewness* positif). Tingkat fluktuasi dan heterogenitas data ini tergolong tinggi, yang dibuktikan dengan nilai standar deviasi (0,108965) lebih besar dari rata-ratanya. Dan terakhir Statistik deskriptif tingkat utang (X3) menunjukkan nilai minimum 0,002480 (Buana Artha Anugerah Tbk., 2022) dan maksimum 7,830873 (Bank Danamon Indonesia Tbk., 2020). Nilai rata-rata (0,642526) yang lebih rendah dari median (0,696469) mencerminkan distribusi data yang condong ke kiri (*skewness* negatif). Lebih lanjut, variabilitas data tergolong rendah dan homogen, yang dibuktikan oleh nilai standar deviasi (0,480148) berada di bawah angka rata-ratanya.

3.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Guna memperoleh hasil estimasi yang paling tepat dalam regresi data panel, dilakukan serangkaian pengujian untuk mengevaluasi dan memilih satu model terbaik dari tiga kerangka dasar estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), maka perlu untuk mengeksekusi tiga uji determinan yaitu uji chow, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*.

Tabel 3 Hasil Uji Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil Model
1.	Uji Chow (CEM vs FEM)	1,0000 > 0,05	CEM
2.	Uji Hausman (REM vs FEM)	0,9793 > 0,05	REM
3.	Uji LM (CEM vs REM)	0,0002 < 0,05	REM
Kesimpulan Model			REM

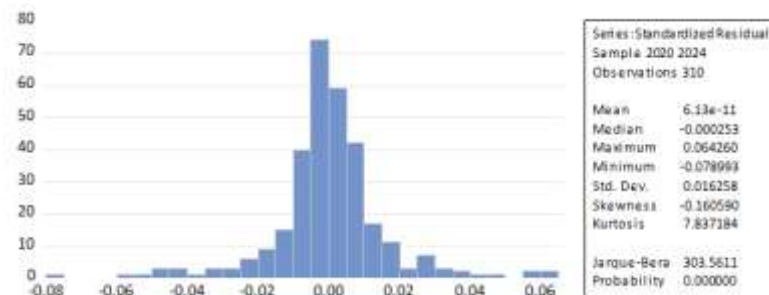
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tiga fase analisis yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Random Effect Model* (REM) direpresentasikan sebagai model regresi data panel yang terpilih untuk diaplikasikan dalam pembentukan persamaan regresi sekaligus pengujian hipotesis.

3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Guna memverifikasi sebaran normal pada residual model regresi, riset ini menggunakan *uji Jarque-Bera* (JB). Mengacu pada Ghozali & Ratmono, (2017:145), asumsi normalitas dianggap terpenuhi jika probabilitas JB menunjukkan angka di atas 0,05.



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Meskipun pada gambar 1 menunjukkan grafik dan uji Jarque-Bera dengan prob. $0,0000 < 0,05$ mengonfirmasi bahwa residual tidak normal, analisis regresi tetap dapat diteruskan. Merujuk pada *Central Limit Theorem* (Gujarati & Porter, 2009:99), ketidaknormalan ini dapat diabaikan pada sampel besar ($n \geq 30$). Pada kondisi tersebut, koefisien regresi OLS secara otomatis mendekati distribusi normal sehingga hasil estimasi bebas dari bias, konsisten, dan tetap sesuai dengan ketentuan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mengevaluasi redundansi informasi antar-variabel independen melalui teknik parsial. Indikasi kolinearitas dianggap akut beriringan dengan koefisien korelasi yang melampaui 0,80. Sebaliknya, korelasi berintensitas rendah menegaskan bahwa spesifikasi model terhindar dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	PERENCANAAN PAJAK	ARUS KAS OPERASI	TINGKAT UTANG
PERENCANAAN PAJAK	1,000000	-0.018719	-0.132267
ARUS KAS OPERASI	-0.018719	1,000.000	0.061610
TINGKAT UTANG	-0.132267	0.061610	1,000000

Sumber: *Output Eviews*, 2026

Hasil pengujian pada Tabel 5, mengindikasikan bahwa seluruh koefisien korelasi antar-variabel berada dalam rentang di bawah 0,80. Mengacu pada kriteria uji statistik, temuan ini menegaskan ketiadaan interkorelasi yang tinggi, sehingga terkonfirmasi bahwa data terhindar dari permasalahan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mengkaji disparitas varians residual antardata. Kondisi ragam stabil disebut homoskedastisitas, sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Melalui prosedur Breusch-Pagan-Godfrey, asumsi ini terpenuhi bilamana nilai probabilitas seluruh peubah independen di atas 0,05.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.527050	Prob. F(3,306)	0.0575
Obs*R-squared	7.494571	Prob. Chi-Square(3)	0.0577
Scaled explained SS	24.96396	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12*, 2026

Merujuk tabel 6, nilai signifikansi Prob Chi-Square 0,0577 melampaui ambang batas kritis 0,05. Evidensi empiris tersebut mengisyaratkan ketiadaan gejala heteroskedastisitas dalam pemodelan regresi

Uji Autokorelasi

Validasi asumsi bebas autokorelasi regresi menuntut pengaplikasian metode Durbin-Watson guna menutupi limitasi indikator probabilitas. Berdasarkan ketentuan Ghazali & Ratmono (2017), ketiadaan korelasi didiagnosis melalui lima rentang parameter statistik d : nihilnya autokorelasi positif terindikasi pada $0 < d < d_L$ dan $d_L \leq d \leq d_U$; nihilnya autokorelasi negatif pada $4 - d_L < d < 4$ dan $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$; serta kondisi $d_U < d < 4 - d_U$ yang memvalidasi bahwa model secara absolut terbebas dari kedua jenis autokorelasi tersebut.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.091671	Mean dependent var	0.001784
Adjusted R-squared	0.082766	S.D. dependent var	0.017059
S.E. of regression	0.016338	Akaike info criterion	-5.377882
Sum squared resid	0.081676	Schwarz criterion	-5.329668
Log likelihood	837.5717	Hannan-Quinn criter.	-5.358608
F-statistic	10.29410	Durbin-Watson stat	2.248529
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: *Output Eviews 12*, 2026

Berdasarkan paparan tabel 7, estimasi statistik Durbin-Watson (DW) mencatatkan nilai 2,248529. Parameter tersebut menempati interval $4 - d_L < d < 4$ (berkaca pada nilai $d_L = 1,80076$), alhasil dapat disimpulkan bahwa model regresi steril dari anomali autokorelasi.

3.4 Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: PERSISTENSI_LABA				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/11/26 Time: 22:42				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 62				
Total panel (balanced) observations: 310				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008022	0.003209	2.499639	0.0130
PERENCANAAN_PAJ...	-0.004160	0.003069	-1.355512	0.1763
ARUS_KAS_OPERASI	-0.044010	0.009159	-4.805089	0.0000
TINGKAT_UTANG	-0.002764	0.002097	-1.318459	0.1883
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.017509	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	0.016232	R-squared	0.091671	
Mean dependent var	0.001784	Adjusted R-squared	0.082766	
S.D. dependent var	0.017059	S.E. of regression	0.016338	
Sum squared resid	0.081676	F-statistic	10.29410	
Durbin-Watson stat	2.248529	Prob(F-statistic)	0.000002	

Sumber: *Output Eviews*, 2026

Tabel 8 Kesimpulan Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Prob.	Hasil
H ₁	Pengaruh perencanaan pajak, arus kas operasi dan tingkat utang terhadap persistensi laba	0,000002	Diterima
H ₂	Pengaruh perencanaan pajak terhadap persistensi laba	0,1763	Ditolak
H ₃	Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba	0,0000	Diterima
H ₄	Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba	0,1883	Ditolak

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pengaruh Perencanaan Pajak, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

Berkaitan dengan hipotesis pertama, estimasi awal yang hendak dibuktikan dalam studi ini yakni variabel perencanaan pajak, arus kas operasi dan tingkat utang memberikan determinasi terhadap persistensi laba. Hasil pengujian yang dilakukan mengonfirmasi bahwa nilai probabilitas sebesar $0,000002 < 0,05$ dan nilai F-statistic $10,29410 > 2,63$ artinya H₁ diterima, maka dapat ditarik konklusi bahwa perencanaan pajak, arus kas operasi, dan tingkat utang secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor financials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Hasil uji statistik ini, mengindikasikan adanya dampak secara simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Perencanaan yang efektif biasanya mengakibatkan penurunan laba bersih perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui horizon keleluasaan administratif yang diizinkan oleh PSAK dan legislasi pungutan negara yang berdaya mengikat saat ini. Penurunan pendapatan bersih korporasi sebagai buah dari rekayasa fiskal yang mumpuni berkontribusi pada rendahnya tingkat keberlanjutan laba.

Arus kas operasi yang tinggi cenderung menandakan tingkat keberlanjutan laba rendah. Kondisi tersebut terpicu oleh sifat arus kas dari kegiatan operasional yang kerap merefleksikan komponen-komponen yang sifatnya sementara. Informasi arus kas periode berjalan memiliki kemampuan prediktif yang lemah terkait arus kas di masa mendatang. Dengan demikian, laba yang dihasilkan perusahaan cenderung kurang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Tingkat utang mencerminkan rasio antara kas dari total utang perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Besaran rasio *leverage* korporasi yang diaplikasikan tidak berimplikasi pada surplus neto entitas bisnis, sebab penggunaan utang difokuskan untuk mendanai ekspansi perusahaan yang membutuhkan alokasi dana masif serta proses yang panjang hingga akhirnya mampu menghasilkan keuntungan.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Persistensi Laba

Hipotesa kedua dalam observasi ini menyatakan bahwa perencanaan pajak secara parsial tidak memengaruhi persistensi laba. Hasil pengujian pada uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,1763 melebihi taraf signifikansi 0,05. Oleh karenanya, dapat diinferensikan bahwa perencanaan pajak secara parsial tidak memengaruhi persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa H₂ ditolak. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model Random Effect Model (REM), ditemukan bahwa perencanaan pajak memiliki hubungan negatif namun tidak menunjukkan keterkaitan terhadap persistensi laba. Hal ini terbukti secara empiris melalui perolehan koefisien regresi sebesar -0,004160 dengan nilai prob pada model REM sebesar 0,1763 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Temuan ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin kuatnya optimasi perpajakan, maka makin rendah tingkat keberlanjutan laba (Saputri & Husadha, 2024).

Temuan empiris ini menyimpang dari perspektif konvensional yang termuat dalam teori agensi dan teori sinyal. Dari perspektif teori agen yang menyatakan bahwa perusahaan manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab

untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham selaku principal, termasuk melalui strategi perencanaan pajak yang legal. Sedangkan menurut teori sinyal menyatakan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan secara wajar menyampaikan indikator yang meyakinkan kepada investor mengenai kapabilitas manajerial dalam mengoptimalkan kinerja dan kapasitas entitas dalam mengelola sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Temuan empiris ini konsisten dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Pratama dkk., 2025) yang menemukan bahwa perencanaan pajak tidak menunjukkan keterkaitan terhadap persistensi laba. Sedangkan temuan yang diteliti oleh (Saputri & Husadha, 2024) bertolak belakang dengan hasil penelitian ini, yang mengafirmasi bahwa perencanaan pajak memengaruhi persistensi laba. Atas dasar temuan empiris yang diperoleh, di mana perencanaan pajak tidak berandil yang substansial terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan melakukan perencanaan pajak, strategi tersebut belum mampu menciptakan laba yang berkelanjutan.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga dalam riset ini mengonstruksi estimasi bahwa arus kas operasi secara parsial memengaruhi persistensi laba. Temuan pengujian pada uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Sehubungan dengan itu, dapat digarisbawahi bahwa arus kas operasi secara parsial memengaruhi persistensi laba. Hal tersebut memperlihatkan bahwa H3 diterima. Merujuk pada hasil estimasi regresi data panel dengan menerapkan model *Random Effect Model* (REM), ditemukan bahwa arus kas operasi berdampak negatif terhadap persistensi laba. Hal ini dibuktikan melalui perolehan koefisien regresi dengan nilai mencapai -0,044010 serta nilai prob pada model REM tercatat pada angka 0,0000 yang menunjukkan posisi di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil tersebut selaras pada teoretis yang mengindikasikan bahwa peningkatan serta kestabilan arus kas operasi mencerminkan semakin kuatnya persistensi laba (Chaniago & Wulandari, 2026). Artinya, arus kas operasi memegang peran penting dalam menentukan keberlanjutan laba di masa mendatang, karena didasarkan pada aktivitas bisnis yang nyata, bukan semata-mata berasal dari komponen akrual.

Temuan ini sejalan dengan teori agensi dan teori sinyal. Dari perspektif teori agensi yang mengemukakan bahwa arus kas yang relatif kuat mengindikasikan bahwa keuntungan entitas ditopang oleh aktivitas operasi yang nyata dan berkelanjutan. Mekanisme ini efektif menekan kesenjangan informasi yang memisahkan pihak manajerial dengan para pemegang kepentingan entitas. Sedangkan menurut teori sinyal menyatakan bahwa tingginya arus kas operasi mencerminkan kapabilitas entitas dalam merealisasikan laba yang berkualitas, sehingga mengirimkan sinyal kepada

Hasil temuan ini selaras dengan temuan (Jannati dkk., 2025) yang mengemukakan adanya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Temuan ini mendukung temuan empiris observasi ini, di mana arus kas operasi yang kuat dapat mendukung persistensi laba. Karena arus kas operasi perusahaan dapat digunakan sebagai perangkat konfirmatif untuk menelaah kewajaran informasi laba sekaligus mengukur performa perusahaan. Sedangkan temuan yang diperoleh (Deviyana dkk., 2023) bertolak belakang dengan hasil ini, yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian mengemukakan bahwa tingkat utang secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian pada uji t ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,1883 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat utang secara parsial tidak memengaruhi persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa H4 ditolak. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model *Random Effect Model* (REM), menunjukkan tingkat utang tidak memiliki determinasi terhadap persistensi laba. Temuan tersebut terkonfirmasi melalui perolehan koefisien regresi sebesar -0,002764, sementara nilai prob pada model REM sebesar 0,1883 melampaui nilai signifikansi yaitu 0,05.

Hasil tersebut terdapat disjepansi dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang, maka persistensi laba akan semakin tinggi (Gunawan dkk., 2020). Temuan ini juga bertentangan dengan teori agensi dan teori sinyal. Dari perspektif teori agensi, tingkat utang yang tinggi dapat memperkuat pengawasan kreditur terhadap manajer. sehingga mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih efisien dan penyajian laporan keuangan yang dapat diandalkan. Hal ini berpotensi mengurangi konflik keagenan dan mendukung terciptanya

persistensi laba. Menurut kerangka teori sinyal, lonjakan porsi mengonotasikan sinyal eksposur risiko keuangan yang kian membengkak, seperti beban bunga tinggi dan kemungkinan kesulitan dalam pembayaran. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan informasi keuangan yang transparan untuk mengurangi asimetri informasi, meningkatkan laba yang berkelanjutan, serta membangun kepercayaan di kalangan investor.

Temuan empiris dalam studi ini mengonfirmasi kesamaan arah dengan riset yang diteliti oleh (Pratama dkk., 2025), yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Arif dkk., 2025) bertolak belakang dengan hasil ini yang mengindikasikan adanya determinasi tingkat utang terhadap persistensi laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat utang dapat mendorong entitas untuk mempertahankan persistensi laba, dengan maksud membangun kredibilitas kinerja di mata investor maupun kreditor. Jika penanam modal membentuk penilaian yang menguntungkan terhadap korporasi, kondisi tersebut dapat memperluas kapabilitas entitas dalam mengakses sumber pendanaan tambahan, baik melalui pemodal maupun kreditor.

4. Kesimpulan

Merujuk pada analisis data dan pembahasan, penelitian ini menarik simpulan terkait pengaruh perencanaan pajak, arus kas operasi, dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan pengujian secara parsial, arus kas operasi terindikasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sebaliknya, perencanaan pajak dan tingkat utang secara parsial terbukti tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Perencanaan pajak pada intinya berfokus pada efisiensi beban pajak sehingga tidak berdampak langsung terhadap stabilitas laba perusahaan. Begitu pula dengan tinggi rendahnya penggunaan utang yang tidak selalu menjadi penentu kemampuan entitas dalam mencetak dan menjaga laba secara konsisten. Sebaliknya, arus kas operasi berfungsi sebagai tolok ukur kualitas laba karena merefleksikan sejauh mana perolehan laba ditopang oleh kegiatan operasional yang nyata. Oleh sebab itu, pengelolaan arus kas operasi yang optimal mampu menopang kesinambungan laba perusahaan. Secara teoritis, fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori agensi dan teori sinyal. Dalam sudut pandang teori agensi, perencanaan pajak dan struktur utang merupakan bentuk kebijakan manajerial dalam mengatur beban fiskal dan pendanaan, sehingga keduanya tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan laba. Di sisi lain, arus kas operasi menunjukkan kinerja operasional riil sekaligus kapabilitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, arus kas operasi yang sehat mengirimkan sinyal positif kepada para investor terkait kualitas kinerja serta prospek entitas dalam merealisasikan laba secara berkelanjutan. Atas dasar tersebut, arus kas operasi terbukti memegang peran yang jauh lebih krusial dalam mencerminkan kontinuitas laba jika dibandingkan dengan perencanaan pajak maupun tingkat utang.

Reference

1. Abdillah, M. R., Putriana, A., & Tami, R. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *At-Tadbir : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.31602/atd.v5i2.4549>
2. Aini, A. Q., & Zuraida, Z. (2020). PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT UTANG, DAN OPINI AUDIT TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182–192. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i2.15552>
3. Arif, M. F., Halim, A., & Ahmad, R. (2025). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, ARUS KAS, TINGKAT UTANG, KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SEKTOR FINANCIAL PAPAN UTAMA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023. *Bongaya Journal of Research in Accounting*, 8, 75–86.
4. Chaniago, R. H., & Wulandari, P. (2026). Determinasi Persistensi Laba melalui Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Utang pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 539–549. <https://doi.org/10.61231/4e5z9365>
5. Deviyana, A. P., Degita Azis, A., & Bimo, W. A. (2023). The Effect of Audit Committee Effectiveness and Operating Cash Flow on Earnings Persistence in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal HARMONI*, 2(1), 2829–730. <https://doi.org/10.32832/Introduction>
6. Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *ANALISIS MULTIVARIANT DAN EKONOMETRIKA Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
7. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). The McGraw-Hill Series Economics.
8. Gunawan, A. S., Ichi, & Putri, T. E. (2020). DETERMINANTS OF EARNING PERSISTENCE. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(01), 104–119. <https://doi.org/10.35310/accruals.v4i01.410>
9. Indrawan, I. G. A., Amelia, D., & Sasana, L. P. W. (2023). Pengaruh Pajak tangguhan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba dengan tingkat utang sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Bisnis Net*, 6, 289–304.
10. Jannati, N., Wibowo, A. S., & Setiawan, R. Y. (2025). PERAN ARUS KAS OPERASI, BOOK TAX DIFFERENCES DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL DALAM PERSISTENSI LABA SUBSEKTOR PERBANKAN. In *289 Media Mahardhika* (Vol. 23, Number 2).

11. Meidiyustiani, R., & Indriyani, S. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG DAN UKURAN PERTUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 370–378. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2086>
12. Nurdiniah, D., Oktapriana, C., Meita, I., & Yanti, M. D. (2021). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Persistence with Managerial Ownership as Moderating Variables. *European Journal of Business and Management Research*, 6(5), 132–139. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.5.1080>
13. Nursita, M. (2021). PENGARUH LABA AKUNTANSI, ARUS KAS OPERASI, ARUS KAS INVESTASI, ARUS KAS PENDANAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 1–15.
14. Pratama, S. A., Dwi, A., & Bawono, B. (2025). Pengaruh Book-Tax Differences, Tingkat Utang, dan Perencanaan Pajak terhadap Persistensi Laba dengan Arus Kas Operasi sebagai Variabel Moderasi. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 8(1), 1–12.
15. Rahma Warnika, W., & Utami, S. E. (2024). Pengaruh Book Tax Differences Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 5(1), 320–335. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka>
16. Riskiya, F. U., & Africa, L. A. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 96–113. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911>
17. Saputri, D., & Husadha, C. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak Beban Pajak Tangguhan Cash Effective Tax Rate Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Non Cyclical. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 129–135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13212828>
18. Situmorang, P. D., & Sihotang, R. B. (2021a). PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES, PERENCANAAN PAJAK, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi (MEA)*, 5, 2314–2326. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1682>
19. Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. www.cvalfabeta.com
20. Wijaya, L. (2022). PENGARUH TAX PLANNING, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020.
21. Yusrawati, & Primalisa, R. (2021). Pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang, dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 32(1), 93–102. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>